

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Piaget (Hurlock, 1991) mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan sama atau sejajar. Monks (Ali & Asrori, 2005) mengatakan bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Oleh karena itu, remaja masih memerlukan bimbingan dari orangtua agar tidak salah dalam memilih atau mencari jati diri.

Idealnya seorang remaja mampu untuk meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan dan berusaha untuk bersikap dan berperilaku dewasa. Sikap tersebut diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat dan mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa. Sikap tersebut dapat membuat seorang remaja akan terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak baik.

Kenyataan di lapangan banyak remaja yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Salah satu tindakan yang tidak terpuji yang dilakukan remaja adalah tindakan *bullying*. Olweus (Flynt & Morton, 2006) mengartikan *bullying* sebagai suatu perilaku agresif yang diniatkan untuk menjahati atau membuat

individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan atau kekuatan di dalamnya.

Menurut Sejiwa (2008), *bullying* diartikan sebagai tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan yang menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Sebagai contoh adanya perbedaan kelas dengan anggapan senior-junior, secara tidak langsung berpotensi memunculkan perasaan senior lebih berkuasa daripada juniornya. Senior yang menyalahartikan tingkatannya dalam kelompok, dapat memanfaatkannya untuk mem-*bully* junior.

KPAI meliris data yang menunjukkan bahwa 87,6 % anak mengaku pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah, 42,1% diantaranya kekerasan dilakukan oleh teman sekelas, dan 28.0% oleh teman lain kelas. Yogyakarta yang dikenal dengan kota pelajar sekitar 70,65% siswa pernah melakukan perilaku *bullying*, untuk tingkat SMP dan SMA kasus *bullying* termasuk yang paling tinggi dibandingkan Jakarta dan Surabaya (<http://www.kompas.com/17/05/09>).

Kekerasan pernah terjadi di SMA 70 Jakarta Selatan pada bulan Juli 2012. Sekitar 15 orang tua siswa kelas 1 melapor ke Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) karena menjadi korban *bullying* kakak kelasnya. Kekerasan yang dialami secara fisik maupun psikologi misalnya seperti yang terjadi pada siswa laki-laki yaitu ditendang dipukul, ditempeleng oleh siswa kelas 3, sedangkan siswa perempuan biasanya di-*bully* secara verbal dengan kata-kata yang tidak pantas oleh kakak kelasnya (<http://www.merdeka.com/27/7/12>).

Kekerasan lainnya juga pernah terjadi di SMA Don Bosco, Pondok Indah, Jakarta Selatan. Berdasarkan laporan kepolisian kejadian tersebut bermula ketika sekolah tersebut tengah mengadakan masa orientasi siswa baru pada 16-18 Juli 2012. Tindak kekerasan tersebut dilakukan oleh 18 senior sekolah dan menimpa tiga juniornya yang baru masuk. Dalam laporan tersebut juga dilampirkan hasil visum korban yang mengalami tindakan *bullying*. Korban dianiaya dan di bagian tengkuknya terdapat luka sundutan rokok dan luka lebam (<http://news.detik.com/27/712>).

Beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa tindakan *bullying* di Indonesia termasuk tinggi. Fenomena *bullying* di sekolah yang dilakukan oleh teman sebaya, di Indonesia semakin lama semakin banyak menghiasi media massa baik cetak maupun elektronik. Penelitian sebuah LSM terhadap 1300 lebih orang pelajar dan guru di Jogja, Surabaya dan Jakarta menunjukkan bahwa setiap sekolah pasti ada *bullying*. Mulai dari yang ringan hingga berat. Ada yang mengancam, menjewer, mengucilkan, menampar, memukul, menendang bahkan menggunakan senjata tajam (Sejiwa, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang mengeksplorasi dampak *bullying* terhadap kesehatan mental siswa yang menyaksikannya menunjukkan bahwa pengamatan *bullying* di sekolah diperkirakan berisiko terhadap kesehatan mental yang berlebihan dan diperkirakan bagi siswa yang terlibat langsung dalam perilaku *bullying* baik sebagai pelaku atau korban. Pengamatan terhadap orang lain juga ditemukan

untuk memprediksi risiko yang lebih tinggi lagi terlepas dari apakah siswa yang menjadi korban atau tidak itu sendiri (Rivers, Poteat, Noret, Ashurst 2009).

Tindakan *bullying* yang terjadi pada remaja bukan tanpa sebab. Banyak faktor yang mempengaruhi remaja melakukan tindakan *bullying*. Beberapa penelitian McCord (Berkowitz, 1993) menunjukkan, bahwa penolakan, pelecahan (*abusive*), kesalahan mendidik (*mistreatment*) dan sikap keras orang tua pada anak cenderung menyebabkan anak bertindak agresif, termasuk melakukan *bullying*. Sebaliknya, orang tua yang mempunyai peran *otoritatif* (bukan otoriter), di mana komunikasi diatur secara jelas cenderung menyebabkan anak bersahabat (Astuti, 2008). Faktor lainnya yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu: perbedaan kelas, ekonomi, agama, jender, etnisitas atau rasisme (Astuti, 2008).

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* yaitu salah satunya adanya perbedaan. Apabila perbedaan (terlebih bersifat ekstrim) individu dengan suatu kelompok dimana bergabung, jika tidak disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab *bullying* (Astuti, 2008). Perbedaan tersebut membuat remaja akan menyamakan perilaku dan melakukan apa saja agar diterima didalam sebuah kelompok (Myers, 2005). Perubahan perilaku tersebut itu disebut dengan konformitas.

Menurut Palmer (Mappiare, 1983), keinginan remaja untuk selalu berada dan diterima dalam kelompoknya akan mengakibatkan remaja bersikap konformitas terhadap kelompoknya, termasuk dalam hal nilai yang meliputi aturan dan norma, kebiasaan, minat dan budaya teman sekelompok. Pada awalnya kelompok remaja berawal dari kelompok bermain yang dinamis. Permainan yang

mula-mula bersifat netral, baik dan menyenangkan, kemudian ditransformasikan dalam aksi eksperimental bersama yang berbahaya dan sering mengganggu atau merugikan orang lain. Pada akhirnya akan ditingkatkan menjadi perbuatan kriminal (Kartono, 2005)

Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok (Zebua & Nurdjayadi, 2001).

Menurut Baron dan Byrne (1994) konformitas remaja adalah penyesuaian perilaku remaja untuk menganut norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan kelompok yang mengatur cara remaja berperilaku. Seseorang melakukan konformitas terhadap kelompok hanya karena perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil suatu permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dari tinjauan Psikologi untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara konformitas dengan perilaku *bullying* pada remaja.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara konformitas dengan perilaku *bullying* pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis maupun maupun manfaat secara teoritis.

1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan terhadap ilmu psikologi terutama psikologi perkembangan dan pendidikan mengenai hubungan konformitas dengan perilaku *bullying* pada remaja.

2. Manfaat praktis:

Menambah pengetahuan bagi mahasiswa tentang remaja yang berperilaku *bullying* karena konformitas.

D. Keaslian Penelitian

Berbagai penelitian mengenai variabel konformitas dan variabel perilaku *bullying* pernah dilakukan. Akan tetapi ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Keaslian mengenai topik, keaslian alat ukur dan keaslian mengenai subjek yang digunakan merupakan perbedaan penelitian sebelumnya.

Penelitian mengenai *bullying* sebelumnya pernah diteliti oleh Rivers dkk (2009) "*Observing Bullying at School: The Mental Health Implication Of Witness Status*". Teori yang digunakan peneliti dari Olweus yang menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku anti sosial yaitu kemampuan menyesuaikan diri dilingkungan sosial yang buruk sehingga mengakibatkan kebencian terhadap lingkungan sosialnya dan perilaku ini dapat menimbulkan risiko di lingkungan

sekolah dan lingkungan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamatan *bullying* di sekolah diperkirakan beresiko terhadap kesehatan mental yang berlebih dan diperkirakan bagi siswa yang terlibat langsung dalam perilaku *bullying* baik sebagai pelaku atau korban.

Penelitian lain mengenai perilaku *bullying* diteliti oleh Beran dan Li (2007) dengan judul “*The Relationship between Cyberbullying and School Bullying*”. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 432 siswa (193 laki-laki dan 239 perempuan) yang berusia 12-15 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswa yang di-*bully* di dunia maya juga mungkin akan melakukan tindakan *bullying* kepada teman-teman mereka di dunia maya dan yang ada di sekolah.

Levianti (2008) juga melakukan penelitian mengenai *bullying* dengan judul “Konformitas dan *Bullying* pada Siswa”. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang pernah menjadi korban atau menyaksikan *bullying* cenderung akan menjadi pelaku *bullying*. Kecenderungan mengikuti perilaku teman disebut sebagai konformitas. Individu melakukan konformitas agar tidak dimusuhi oleh temannya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Roberge (2008) dengan judul “*The Tentacles of Bullying: The Impact of Negative Childhood Peer Relationships on Adult Professional and Educational Choices*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang pernah mengalami tindakan *bullying* pada saat kelak dewasa juga cenderung akan melakukan tindakan *bullying* termasuk pada kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan.

1. Keaslian Teori

Keaslian teori pada penelitian ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Hanya saja pada kali ini menggunakan teori *bullying* oleh Solberg dan Olweus (2003) dan teori konformitas oleh Myers (2005).

2. Keaslian Alat Ukur

Pada penelitian ini penulis menggunakan alat ukur berupa skala konformitas dan skala *bullying* dengan mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Myers (2005). Skala yang digunakan peneliti merupakan skala *bullying* yang dimodifikasi dari peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Magfirah (2003) dengan menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Olweus (Solberg & Olweus 2003), sedangkan untuk skala teori konformitas peneliti menggunakan skala yang digunakan peneliti sebelumnya yaitu oleh Harnes (2012) menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Myers (2005).

3. Keaslian subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa-siswi sekolah menengah hampir sama dengan penelitian Beran dan Li (2007), serta penelitian Levianti (2008), namun yang berbeda adalah lokasi yang digunakan adalah remaja sekolah menengah atas berumur 15-18 tahun yang berada di Yogyakarta.

4. Keaslian topik

Keaslian penelitian topik ini beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat perbedaan variabel-variabel penelitiannya. Dalam penelitian sebelumnya variabel bebas yang digunakan tindakan *bullying* di dunia maya (Beran & Li, 2007). Selain itu penelitian lain yang menggunakan variabel bebas faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* (Roberge, 2008).

Setiap penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, pada penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dari segi hubungan antara dua variabel yang dibahas, yaitu konformitas sebagai variabel bebas dan *bullying* sebagai variabel tergantungnya.